

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang

Ach. Baihaqi¹, Khairun Nisa'², Imam Wahli³, Achmad Rouhul Abror⁴, Moh. Farid⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Madura, Pamekasan

achbaihaqi.student@uim.ac.id

Abstract

This research was motivated by students' lack of interest in the subject of Islamic Cultural History, resulting in boredom and a lack of active participation. The primary objective of this study was to determine the extent to which this learning model can increase student engagement and to demonstrate positive changes in student understanding and participation in the learning process. The research focused on two main topics: first, how effective is the implementation of the Collaborative Learning model in increasing student engagement in the subject of Islamic Cultural History at Madrasah Aliyah Nahdlatul Athfal; and second, what are the supporting and inhibiting factors in the effectiveness of the implementation of the Collaborative Learning model in increasing student engagement. In this thesis, the author used a qualitative approach. The rationale for using a qualitative approach was to facilitate the researcher in obtaining research results from the field, both verbally and in writing, regarding the situations and conditions experienced by students during the teaching and learning process. The results showed that the implementation of the Collaborative Learning model was effective in increasing student engagement. This was evidenced by students' enthusiasm in group discussions, their courage to express their opinions, their increased confidence, and their increased understanding of the Islamic Cultural History material. Supporting factors for the successful implementation of this model were students' high enthusiasm for learning, teacher readiness and creativity, and a conducive learning environment. Meanwhile, inhibiting factors included unequal roles within groups and a lack of understanding of the material among some students. These findings are expected to provide input for teachers and prospective teachers in selecting and implementing appropriate learning models to increase student engagement.

Keywords: Collaborative Learning, Student Activeness

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang aktif dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah sejauh mana model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa, serta untuk menggambarkan adanya perubahan positif dalam pemahaman dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Adapun fokus penelitian terbagi menjadi dua pokok, yaitu: pertama, Bagaimana Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah

Aliyah Nahdlatul Athfal; dan kedua, Apa saja faktor pendukung dan penghambat Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk memudahkan peneliti memperoleh hasil penelitian yang terjadi di lapangan secara lisan maupun tulisan mengenai situasi dan juga kondisi yang dialami siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dibuktikan dengan rasa semangat siswa dalam diskusi kelompok, keberanian dalam berpendapat, dan meningkatnya rasa percaya, dan juga meningkatnya pemahaman terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun faktor pendukung keberhasilan penerapan model ini adalah rasa semangat belajar siswa yang tinggi, kesiapan dan kreativitas guru, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi ketimpangan peran dalam kelompok dan kurangnya pemahaman materi pada sebagian siswa. Temuan ini diharapkan menjadi masukan bagi guru maupun calon guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai agar keaktifan siswa semakin meningkat.

Kata Kunci: *Collaborative Learning*, Keaktifan Siswa

Pendahuluan

Pembelajaran kolaboratif adalah situasi dimana terdapat dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama. Tidak seperti belajar sendirian, orang yang terlibat dalam *collaborative learning* memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, memantau keaktifan satu sama lain, dll). Lebih khusus, *collaborative learning* didasarkan pada model di mana pengetahuan dapat dibuat dalam suatu populasi di mana anggotanya secara aktif berinteraksi dengan berbagi pengalaman dan mengambil peran asimetri (berbeda). Dengan kata lain, *collaborative learning* mengacu pada lingkungan dan metodologi kegiatan peserta didik melakukan tugas umum di mana setiap individu tergantung dan bertanggung jawab satu sama lain. Hal ini juga termasuk meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam menyampaikan materi.¹

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu ilmu pengetahuan yang membahas atau mengkaji tentang kejadian-kejadian yang berhubungan dengan agama Islam, baik awalnya ataupun perkembangannya. Sejarah itu adalah ilmu pengetahuan yang berusaha melukiskan tentang peristiwa masa lampau umat manusia yang disusun secara kronologis untuk menjadi pelajaran bagi manusia yang hidup sekarang maupun yang akan datang.

Itulah sebabnya, dikatakan bahwa sejarah adalah guru yang paling bijaksana. Sebagai umat Islam, tentu merupakan sebuah keharusan untuk mempelajari dan memahaminya.²

¹ Melvin L. Silberman, *Active learning 101 Cara Belajar siswa aktif*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal.238-239.

² Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2011), 118

Pemerintah secara langsung juga mendukung lembaga pendidikan Islam (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah) untuk menerapkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dapat dilihat dengan dikeluarkannya permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dan dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, maka disusunlah kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam secara Nasional.³

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang aktif dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah sejauh mana model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa, serta untuk menggambarkan adanya perubahan positif dalam pemahaman dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Sejarah Kebudayaan Islam sering diartikan oleh siswa sebagai mata pelajaran yang terkesan membosankan dan tidak penting. Disinilah peranan guru sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa betapa pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Supaya tidak terkesan membosankan, guru harus bijak dalam menentukan media, metode dan strategi yang harus digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam supaya siswa tidak merasa bosan. Kebijakan guru dalam memilih media, metode maupun strategi tentunya disesuaikan dengan materi dan keadaan pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung.

Collaborative learning pada saat kolaboratif dilaksanakan semua siswa akan aktif. Siswa akan saling komunikasi secara alami dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa. Contohnya untuk membuat siswa dapat bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain dalam suatu kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa guru seharusnya menyiapkan sebuah permainan (dalam hal ini permainan mencari gambar) dengan harapan semua siswa aktif. Dengan komunikasi aktif antara siswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai, karena kerja kelompok bukan tugas individu melainkan tugas bersama. Hal tersebut akan merangsang untuk bekerja sama, dan dalam kondisi seperti ini guru hanya mengamati cara kerja siswa serta cara berkomunikasinya dengan menjadi pembanding saat siswa memerlukan bantuan.

Penggunaan model pembelajaran diterapkan dengan harapan siswa lebih *aktif* dalam mengembangkan cara berfikir kritis dan rasional, serta dapat memupuk rasa kerja sama antar siswa sehingga terciptalah saling menghargai pendapat orang lain. Kenyataannya siswa lebih banyak yang aktif dari pada yang masih belum berani mengembangkan cara berfikirnya, dengan artian model *collaborative learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa di MA Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang.^[1]

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Emzir dalam bukunya, "secara alternatif pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (mengembangkan suatu teori melalui

³ Departemen Agama, *Standar kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta, DEPAG, 2004, h. 43

pengembangan makna secara sosial dan historis).”⁴ Maksudnya, pendekatan kualitatif ini menghasilkan data berupa lisan maupun tulisan terkait perolehan data yang dipaparkan dari prosedur hasil penelitian.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari pengalaman-pengalaman unik yang dialami oleh individu terkait suatu konsep tertentu. Pendekatan ini dapat berfokus pada pengalaman pribadi seorang individu yang mengalami fenomena luar biasa yang tidak dialami oleh orang lain. Selain itu, fenomena yang diteliti juga dapat bersifat kolektif, di mana pengalaman serupa dialami oleh sekelompok orang atau terjadi secara massal.⁵ Dengan menerapkan pendekatan kualitatif melalui penelitian fenomenologi ini tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mendeskripsikan secara rinci bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *collaborative learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di Madrasah Aliyah Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang.

Menurut Lofland dan Lofland,⁶ sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini jenis datanya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada subjek penelitian sesuai dengan yang ada di fokus penelitian.

Sumber data utama kata-kata dan tindakan yang diamati atau di wawancarai. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio, pengambilan foto. Adapun sumber data yang kedua bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁷

Agar peneliti mendapatkan data yang lebih valid dan akurat, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu interview/ wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Melis and Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Melalui analisis data inilah informasi yang dikumpulkan menjadi lebih bermakna.

Dalam menganalisis data peneliti mengikuti beberapa tahap yaitu Reduksi Data (*Reduction Data*), Penyajian Data (*Display Data*) dan Kesimpulan dan Verifikasi Data / *Conclusion drawing/ verification / (Verification)*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun teknik uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah Perpanjangan Pengamatan, meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian, triangulasi, analisis kasus negative dan mengadakan *member check*^{III}.

⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 28.

⁵ Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 10.

⁶ John Lofland dan Lyn Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (Belmont California: Wads Worth Publishing Company, 1984), halm. 47

⁷ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) halm. 157-158

Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang
penerapan model pembelajaran *Collaborative learning* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Islam
2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan model pembelajaran *Collaborative Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang
 - a. Faktor Pendukung
faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran ini. Pertama, kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas. Kedua, rasa semangat siswa dalam berinteraksi, baik saat mengajukan pertanyaan maupun saat merespons, bimbingan dan arahan dari guru, serta penguasaan materi yang baik, yang turut memberikan kontribusi besar dan terakhir, partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif, sehingga berdampak pada peningkatan keaktifan mereka.
 - b. Faktor Penghambat
pelaksanaan model pembelajaran *Collaborative Learning* menghadapi beberapa hambatan yang signifikan. Hambatan tersebut meliputi kurangnya kedisiplinan dan kemampuan kerja sama antar siswa, rendahnya partisipasi aktif sebagian siswa karena rasa malu atau enggan berbicara, serta keterbatasan waktu akibat proses pengaturan kelompok yang memakan waktu cukup lama. Selain itu, kurangnya pengawasan guru selama diskusi berlangsung juga menjadi faktor yang menyebabkan siswa kurang fokus dan cenderung menyimpang dari topik pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan model *Collaborative Learning* sangat bergantung pada kesiapan siswa, manajemen waktu yang baik, serta peran aktif guru dalam membimbing jalannya diskusi.

Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Hasil Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang
Penelitian ini dilaksanakan di di MA Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang. Responden dalam penelitian ini meliputi tiga orang siswa yang dipilih sebagai perwakilan dari masing-masing jenjang kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka, hambatan yang dihadapi, serta berbagai bentuk dukungan yang

dirasakan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Collaborative Learning. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan guru mata pelajaran dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai penerapan model pembelajaran Collaborative Learning, baik dari segi praktik di lapangan maupun kebijakan yang mendasarinya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan, Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning terbukti berlangsung dengan baik dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang.

Dalam penerapan model pembelajaran Collaborative Learning, Model ini secara langsung mengaktifkan siswa, karena mereka harus berpartisipasi dalam berpikir kritis, bertanya, dan menjelaskan ide kepada rekan satu kelompok. Barkley, Cross & Major (2005) Dalam bukunya Collaborative Learning Techniques, mereka menyatakan: "Pembelajaran kolaboratif menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengkonstruksi makna melalui diskusi, refleksi, dan kerja sama."⁸ Model ini menekankan pada keaktifan peserta didik dibandingkan dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran, serta dirancang sebagai pendekatan solutif dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), khususnya dalam mendorong keterampilan pemecahan masalah sehingga siswa dapat aktif dan tanggap di dalam kelas. Model pembelajaran ini diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar lebih siap dalam menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan dalam belajar, yang sering kali menjadi penyebab munculnya rasa malas. Oleh sebab itu, proses pembelajaran sebaiknya dirancang agar tidak monoton, tidak bersifat repetitif, serta tidak menimbulkan kejenuhan atau frustrasi pada diri siswa. Dan juga model pembelajaran ini juga bertujuan untuk siswa lebih aktif dan tangkas dalam bertanya atau menjawab di dalam kelas, dengan begitu siswa berperan aktif dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik, yang sebagaimana diketahui bahwa ukuran keberhasilan mengajarguru utamanya adalah terletak pada terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.⁹ Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang memadai terhadap berbagai strategi atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pengetahuan tersebut akan membantu guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang paling relevan dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Model pembelajaran collaborative learning adalah salah satu model pembelajaran yang bersifat kooperatif yang menjadi sarana untuk meningkatkan keaktifan siswa.

⁸ Elizabeth F. Barkley, K. Patricia Cross, dan Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques: Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2012), hal. 50.

⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 89.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, guru, serta peserta didik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Athfal Gersempal, menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Collaborative Learning mampu meningkatkan keaktifan siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengajak siswa untuk terlibat secara langsung, baik dalam berdiskusi, menyampaikan argumen, maupun saling berbagi pengetahuan antar sesama siswa. Selain itu, pelaksanaan evaluasi oleh pendidik secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses pembelajaran, menilai perkembangan belajar siswa, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, penerapan model collaborative learning terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Faktor pendukung dan penghambat Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang

Efektivitas penerapan model pembelajaran Collaborative Learning terbukti berjalan optimal dan efektif dalam meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang. Peningkatan keaktifan siswa melalui model pembelajaran Collaborative Learning ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang turut memengaruhinya, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya sejumlah aspek yang berkontribusi sebagai faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan model pembelajaran collaborative learning dalam meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang.

a. Faktor Pendukung

1) Kreativitas guru

Kreativitas guru juga termasuk dari sebuah faktor pendukung dari penggunaan model pembelajaran Collaborative Learning. Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang mencerminkan kelancaran berpikir, fleksibilitas dalam merespons berbagai situasi, serta kemampuan menghasilkan gagasan yang orisinal. Selain itu, kreativitas juga mencakup kemampuan untuk mengelaborasi, yaitu mengembangkan, memperkaya, dan memperinci suatu ide secara lebih mendalam. Proses kreatif merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu yang bertujuan untuk melahirkan gagasan baru, atau lebih tepatnya, memilih alternatif solusi yang paling sesuai dalam konteks penyelesaian secara ilmiah.

Dalam penelitiannya Collaborative Learning Enhances Critical Thinking, Anita A. Gokhale menegaskan bahwa keberhasilan kolaborasi dipengaruhi oleh Dukungan guru dalam membimbing proses diskusi. Tugas yang memerlukan pemikiran kritis dan analisis bersama, Kesempatan siswa untuk menyampaikan ide secara setara. Kreativitas memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan berpikir, karena tanpa proses berpikir, sulit bagi seseorang

untuk menjadi individu yang kreatif. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengembangkan kreativitas adalah melalui proses berpikir yang matang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan dalam mengoptimalkan dan mengembangkan potensi berpikir individu untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal, yang memiliki nilai keunikan serta daya tarik tersendiri. Kreativitas tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan peserta didik, tetapi juga berperan dalam mendorong siswa untuk menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan menyenangkan.

2) Arahan dan bimbingan guru

Arahan dan bimbingan guru merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan membantu siswa mengenal diri, mengatasi masalah, mengembangkan potensi, dan mencapai keberhasilan belajar serta kehidupan yang lebih baik. Guru harus bersikap profesional, memahami karakter siswa, memberikan perhatian dan solusi, serta menjalin hubungan yang harmonis agar bimbingan dan arahan yang diberikan dapat berjalan optimal dan berdampak positif bagi perkembangan siswa

3) Penguasaan materi dengan baik oleh guru

Seorang pendidik dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran apabila ia memulai dengan langkah penting, yakni memahami secara mendalam dan menguasai secara menyeluruh materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kemampuan ini menjadi landasan utama yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara optimal, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan penguasaan materi yang baik, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna.

Penguasaan materi pembelajaran yang baik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Meskipun demikian, belum terdapat standar yang pasti mengenai sejauh mana cakupan materi yang harus dikuasai. Dalam praktiknya, tingkat penguasaan materi oleh guru sering kali hanya dapat dirasakan atau dinilai secara subjektif, tanpa adanya ukuran yang mutlak. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Kendati demikian, prinsip utamanya adalah bahwa guru yang memahami dengan baik materi yang akan disampaikan cenderung mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi secara mendalam oleh seorang guru merupakan salah satu faktor pendukung dari sebuah model pembelajaran Collaborative Learning yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini berperan penting tidak hanya dalam mempermudah penyampaian materi ajar dan merespons pertanyaan dari peserta didik, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Meskipun belum terdapat ukuran yang pasti mengenai sejauh mana materi harus dikuasai, penguasaan

materi yang baik tetap menjadi aspek esensial yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik guna meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran di kelas.

4) Keaktifan siswa

Keaktifan siswa merujuk pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang mencakup partisipasi, interaksi, dan usaha dalam belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang inovatif dan dukungan dari guru.

Proses pembelajaran di dalam kelas seharusnya dirancang sedemikian rupa agar mampu menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengungkapkan berbagai gagasan secara terbuka. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Tanpa partisipasi aktif dari peserta didik, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas cenderung kurang optimal dan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam konteks Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas, khususnya ketika guru menerapkan model pembelajaran Round Table, teramatinya bahwa banyak siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa tersebut meliputi mengamati dengan seksama, memberikan respons, mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, saling berargumentasi, saling berbagi pengetahuan serta berbagai tindakan lainnya.

5) Kondisi lingkungan belajar

Kondisi lingkungan belajar mencakup berbagai aspek fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran, seperti ketersediaan ruang kelas, sarana prasarana pendukung, serta dinamika interaksi antar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif berperan penting dalam mendukung peningkatan konsentrasi dan capaian hasil belajar siswa.

Lingkungan belajar yang optimal merupakan lingkungan yang mampu mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Lingkungan ini mencakup kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar. Selain itu, lingkungan belajar yang ideal adalah lingkungan yang mampu memberikan tantangan dan rangsangan bagi peserta didik untuk aktif belajar, menciptakan rasa aman dan nyaman, serta membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁰

Dengan demikian, kondisi lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya saat diterapkannya model pembelajaran Collaborative Learning. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan selama pembelajaran berlangsung.

Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan cenderung berbicara sendiri, sehingga menimbulkan suasana kelas yang kurang kondusif. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi dan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, dan Zain, Aswan. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta, 2002). Hal. 34

pemberian bimbingan, tetapi juga mencakup upaya dalam menjaga ketertiban dan menciptakan suasana belajar yang mendukung.

b. Faktor Penghambat

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif seperti Collaborative Learning, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaannya. Salah satu kendala yang cukup menonjol adalah tingkat kedisiplinan siswa yang masih rendah. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang belum mampu menjaga ketertiban di dalam kelas, seperti berbicara sendiri saat kegiatan berlangsung, kurang memperhatikan instruksi guru, hingga tidak menyelesaikan tugas kelompok dengan serius. Kondisi ini tentu menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Selain itu, perbedaan kemampuan kerja sama antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa memiliki keterampilan sosial yang baik dalam berkolaborasi, berdiskusi, dan menghargai pendapat orang lain. Beberapa siswa cenderung mendominasi kelompok, sementara yang lain bersikap pasif atau enggan terlibat aktif dalam kegiatan. Hal ini menyebabkan dinamika kerja kelompok menjadi kurang optimal dan memengaruhi hasil pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Robert E. Slavin, Collaborative Learning akan gagal jika tidak didukung oleh struktur kelompok dan sistem evaluasi yang tepat. "Ketika struktur kerja kelompok tidak jelas atau sistem penghargaan tidak adil, siswa akan kehilangan motivasi untuk berpartisipasi." Faktor penghambat menurut Slavin: Pembagian kelompok yang tidak seimbang (terlalu banyak siswa pasif atau terlalu dominan). Penilaian yang tidak adil antara individu dan kelompok. Kurangnya motivasi intrinsik, sehingga siswa hanya bergantung pada teman yang lebih aktif. Jika siswa merasa kerja kerasnya tidak dihargai atau kelompoknya tidak seimbang, mereka cenderung menjadi pasif dalam kegiatan kolaboratif.

Di sisi lain, model pembelajaran ini juga memerlukan waktu yang relatif lama untuk dilaksanakan secara menyeluruh. Proses diskusi, pergiliran menjawab, serta tukar pendapat antarsiswa membutuhkan manajemen waktu yang baik agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terselesaikan tanpa mengorbankan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Dengan demikian, guru pengajar menerapkan strategi yang efektif dalam menghadapi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal. Selain itu, bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru dengan telaten juga menjadi salah satu solusi penting dalam mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi siswa di dalam kelas saat Kegiatan Belajar Mengajar.

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, serta hasil seluruh pembahasan dan juga analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, berpikir kritis, serta mengemukakan pendapat secara terbuka dalam diskusi kelompok. Guru sebagai fasilitator mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kolaboratif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi, pemahaman terhadap materi, serta kemampuan menjawab pertanyaan yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran sebelumnya.
2. Faktor pendukung dan penghambat Penerapan model pembelajaran Collaborative Learning terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahdlatul Atqfal Gersempal Omben Sampang sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran Collaborative Learning didukung oleh rasa semangat siswa, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, serta suasana kelas yang kondusif. Guru memberikan arahan yang tepat dan memfasilitasi diskusi yang efektif, sehingga siswa dapat aktif berpendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter sesuai tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
 - b. Faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Collaborative Learning meliputi ketimpangan partisipasi siswa dalam kelompok, dominasi individu tertentu, kurangnya pemahaman materi oleh sebagian siswa, serta keterbatasan waktu akibat perlunya memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berpendapat. Oleh karena itu, peran guru dalam mengatur jalannya diskusi, memberikan bimbingan awal, serta menetapkan aturan kelompok yang adil menjadi kunci untuk meminimalisasi hambatan dan menjaga efektivitas pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disarankan untuk terus mengembangkan dan mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran Collaborative Learning dengan mengadaptasi strategi pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru juga diharapkan mampu memberikan pembagian tugas yang seimbang dalam kelompok serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif dan percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan model pembelajaran ini juga penting dilakukan agar pelaksanaan di kelas dapat terus diperbaiki dan disesuaikan.

Kedua, bagi siswa, disarankan agar lebih aktif dan terbuka dalam berdiskusi serta berani mengungkapkan pendapat di dalam kelompok. Siswa juga perlu belajar menghargai perbedaan pendapat serta mendukung terciptanya suasana kerja sama yang sehat dalam diskusi kelompok. Keaktifan dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan sikap positif dalam proses pembelajaran. Partisipasi yang merata dari semua

anggota kelompok akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan model pembelajaran Collaborative Learning.

Ketiga, bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus mendorong dan memfasilitasi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif seperti Collaborative Learning melalui pelatihan atau workshop. Sekolah juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, seperti ruang kelas yang fleksibel untuk diskusi kelompok. Dukungan penuh dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran ini secara berkelanjutan dan menyeluruh di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 4, 2003
- Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009)
- Departemen Agama, Standar kompetensi Madrasah Tsanawiyah, Jakarta, DEPAG, 2004, h.
- M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Mahmud Yunus. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995)
- Suh, H. 2011. Collaborative Learning Models and Support Technologies in the Future Classroom. *International Journal for Educational Media and Technology*. 5(1)
- Morgi, Dayana, Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Dengan Metode Collaborative Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak, *Jurnal Penelitian Universitas Lampung*, Tahun 2015.
- Cheader Al-wasilah, Pokoknya Menulis, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2007)
- Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta: Reineka Cipta, 2004)
- Achmad Sugandi, Teori Pembelajaran (Semaran: UNNES press, 2004)
- 7 Wina Sanjaya, Stategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2008)
- Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam(Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Sardiman A M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo, 2001)
- Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif (Jakarta, Sinar Baru Angesinde Offset, 2010)
- Muhlison, –GURU PROFESIONAL (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam),|| *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol 2, no. 2 (2014)
- Aden Muhammad Kosasih and Sri Mulyani, –Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Accelerated Intruccion (Tai) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik,|| *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 2, no. 2 (2017)
- Maradona, –Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD,|| *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 17 (2016)
- Bakrul Ulum, –Keaktifan Belajar Siswa,|| 2020, <http://blogeulum.blogspot.com/2013/02/keaktifan-belajar-siswa.html>. 28
- Baharuddin and Esa, Op.cit.,

- Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Murodi, Sejarah Kebudayaan Islam, (Semarang: Karya Toha Putra, 2009)
- Departemen Agama, Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, (Jakarta: Departemen Agama, 2014)
- Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Feny Rita Fiantika dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022)
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015),
- Musaddad, Ahmad dan Mohammad Syaifudin. (2022). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Noviasari, Fifi dan Maskun dan Yustina Sri Ekwandari. (2017). Penerapan Model Kooperatif Teknik Round Table untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Siswa. PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah), 5(7), Article 7. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/13629>, 4 Agustus 2017
- Putra, Ary Antony. Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1(1), 41-54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617), 2016
- Rahman, Abd dkk., "PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN," Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam e 2, Nomor 1, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>, t. Juni 2022.
- Rahman, Taufiqur. Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suprijono, Agus. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.